



**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN  
POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN  
DIRI SISWA KELAS X SMK NEGERI 2 DEMAK**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Oppie Dara Kesuma

1301413029

**BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak” disusun oleh :

Oppie Dara Kesuma

1301413029

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2019.

Panitian Ujian Skripsi



Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.

NIP. 19630121 198703 1 001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji 1

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.

NIP. 1970114 200501 1 002

Penguji 2

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.

NIP. 19521030 197903 2 001

Penguji 3

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

NIP. 19581103 198601 2 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Februari 2019



Oppie Dara Kesuma

NIM. 1301413029

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Berani melangkah untuk melawan rasa malas dan zona aman adalah suatu hal yang sangat hebat. Sebab musuh terbesar sebenarnya adalah rasa malas pada diri kita sendiri dan tantangan terbesar yang paling baik berani keluar dari zona aman (Oppie Dara Kesuma).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :  
Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons. Dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun dan menyempurnakan skripsi ini.
5. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., Dosen wali yang telah memberikan motivasi dan arahan pada penulis, dari semester awal sampai menyelesaikan studi S1.
6. Bapak Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan bekal ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

7. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa-siswi kelas X SMK Negeri 2 Demak yang telah membantu pelaksanaan skripsi ini.
8. Teman-teman Bimbingan dan Konseling 2013 Universitas Negeri Semarang dan sahabat-sahabat yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua, kakak, abang dan semua keluargaku yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa.
10. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT seantiasa melindungi dan memberikan keberkahan kepada kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, 19 Februari 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Dara Kesuma, Oppie.** 2019. *Hubungan Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra Ninik Setyowani, M.Pd., dan Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua

Kepercayaan diri merupakan sikap positif untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri yang rendah pada siswa tidak hanya merugikan siswa itu sendiri, tetapi juga menimbulkan masalah pada lingkungan yang ada disekitar. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan konsep diri. Siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi mampu berkembang sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu pola asuh orang tua. Orang tua melalui perannya sebagai pengasuh pertama dan utama siswa sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepercayaan diri siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak dengan sampel sebanyak 195 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala konsep diri, angket pola asuh orang tua, dan skala kepercayaan diri siswa. Instrumen tersebut telah diuji cobkan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis regresi.

Berdasarkan perhitungan penelitian hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa ( $R = 0,674$ ,  $F = 79,737$ ,  $p = < 0,01$ ). Kemudian, diketahui pula bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa ( $\beta = 0,611$ ,  $t_{hitung} = 11,171$ ,  $p = < 0,01$ ). Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa ( $\beta = 0,110$ ,  $t_{hitung} = 13,689$ ,  $p = < 0,01$ ).

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa, (2) ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa, dan (3) ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Saran yang diberikan yaitu, guru BK hendaknya dapat membantu siswa meningkatkan konsep diri dengan baik melalui layanan bimbingan dan konseling. Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada siswa dan selalu memantau perkembangan siswa di sekolah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
1. Bagian Awal .....	9
2. Bagian Isi .....	9
3. Bagian Akhir .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15
1. Kepercayaan Diri .....	15
a. Pengertian Kepercayaan Diri .....	15
b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri .....	17
c. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri .....	18
d. Ciri-ciri Kepercayaan Diri .....	19
e. Ciri-ciri Orang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri .....	21



f. Jenis-jenis Kepercayaan Diri .....	22
g. Membangun Kepercayaan Diri .....	26
h. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri .....	27
2. Konsep Diri .....	30
a. Pengertian Konsep Diri .....	30
b. Aspek-aspek Konsep Diri .....	32
c. Jenis-jenis Konsep Diri .....	33
d. Dimensi Konsep Diri .....	34
e. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	35
3. Pola Asuh Orang Tua .....	37
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	37
b. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua .....	39
c. Jenis Pola Asuh Orang Tua .....	40
d. Peran Pola Asuh Orang Tua .....	43
e. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	45
C. Kerangka Berfikir .....	48
1. Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak .....	48
D. Hipotesis Penelitian .....	50
BAB III METODE PENELITIAN .....	52
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Desain Penelitian .....	53
C. Variabel Penelitian .....	53
1. Identifikasi Variabel .....	54
2. Hubungan antar Variabel .....	55
3. Definisi Oprasional Variabel .....	56
D. Populasi Penelitian .....	58
E. Sampel Penelitian .....	59
F. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	61
1. Skala Kepercayaan Diri .....	64

2. Skala Konsep Diri .....	65
3. Angket Pola Asuh Orang Tua .....	67
G. Penyusunan Instrumen .....	68
H. Validitas dan Reliabilitas .....	69
1. Validitas Instrumen .....	69
2. Reliabilitas Instrumen .....	71
3. Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri .....	72
4. Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri .....	74
5. Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	75
6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri .....	76
7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri .....	76
8. Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	76
I. Teknik Analisis Data .....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
A. Hasil Penelitian .....	86
1. Uji Asumsi Klasik .....	86
a. Uji Normalitas .....	86
b. Uji Multikolinieritas .....	87
c. Uji Heterosketastitas .....	88
d. Uji Linieritas .....	89
e. Uji Hipotesis .....	90
B. Pembahasan .....	92
C. Keterbatasan Penelitian .....	96
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan .....	97
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hubungan antar Variabel .....	56
3.2 Populasi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Demak .....	59
3.3 Anggota Populasi dan Sampel .....	60
3.4 Kategori Skala Likert Variabel .....	63
3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala Kepercayaan Diri .....	64
3.6 Kisi-kisi Instrumen Skala Konsep Diri .....	66
3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua	67
3.8 Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri .....	73
3.9 Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri .....	74
3.10 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	75
3.11 Kriteria Kepercayaan Diri .....	78
3.12 Kriteria Konsep Diri .....	79
3.13 Kriteria Pola Asuh Orang Tua .....	79
3.14 Hasil Uji Normalitas Data .....	80
3.15 Hasil Uji Multikolinieritas .....	81
3.16 Hasil Uji Heteroskedastitas .....	82
4.1 Hasil Uji Normalitas Data .....	86
4.2 Hasil Uji Heteroskedastitas .....	88
4.3 Hasil Uji Linieritas Data .....	89
4.4 Hasil Uji Statistic Analisis Regresi Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara .....	103
2. Skala <i>Try Out</i> Konsep Diri .....	105
3. Angket <i>Try Out</i> Pola Asuh Orang Tua .....	109
4. Skala <i>Try Out</i> Kepercayaan Diri .....	112
5. Kisi-Kisi Skala Konsep Diri Sebelum <i>Try Out</i> .....	114
6. Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Try Out</i> .....	115
7. Kisi-kisi Skala Kepercayaan Diri Sebelum <i>Try Out</i> .....	116
8. Perbaikan Item .....	117
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri .....	119
10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	123
11. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri .....	127
12. Skala Konsep Diri Setelah <i>Try Out</i> .....	131
13. Angket Pola Asuh Orang Tua Setelah <i>Try Out</i> .....	135
14. Skala Kepercayaan Diri Setelah <i>Try Out</i> .....	134
15. Histrogram .....	140
16. Uji Normalitas .....	141
17. Uji Multikolieritas .....	142
18. Uji Heteroskedastitas .....	143
19. Uji Linieritas .....	144
20. Uji Hipotesis .....	145
21. Surat Izin Penelitian .....	146
22. Surat Balikan Penelitian .....	147
23. Dokumentasi .....	148

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sehingga potensi yang ada dalam diri bisa berkembang dengan optimal. Sebaliknya remaja yang kurang kepercayaan diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2005: 8-9), bahwa kepercayaan diri yang rendah dapat mengakibatkan mudah merasa cemas, merasa lemah dan kurang dari segi mentalnya, gugup, serta sering merasa mudah putus asa.

Komara (2016: 34) kepercayaan diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri remaja mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 3) salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya kepercayaan diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Aftatin, dkk (dalam Rizkiyah, 2005), bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Selain itu menurut Mastuti dan Aswi (2008: 217) individu yang tidak memiliki kepercayaan diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan

semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya.

Merebaknya isu-isu sosial yang ada di remaja seperti persaingan antar komunitas, tuntutan perkembangan media sosial, seks bebas, serta lingkungan yang keras. Hakim (2005: 18) menyatakan bahwa di kalangan remaja terdapat beberapa tingkah laku yang mencerminkan gejala rasa tidak memiliki kepercayaan diri seperti takut dalam menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dengan tidak menyatakan pendapat, grogi saat tampil di depan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi tes, dan mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain itu menurut Asrullah (2017: 23) penyebab remaja kurang kepercayaan diri karena siswa yang malu pada saat disuruh oleh gurunya untuk maju mengerjakan soal di depan kelas ataupun malu untuk bertanya pada saat siswa kurang jelas dengan apa yang diterangkan oleh gurunya, tidak berani memberikan tanggapan apapun pada saat diskusi dengan kelompoknya, serta ada pula siswa yang hanya berdiam diri di kelas karena tidak berani untuk keluar kelas karena malu dengan orang-orang disekitarnya.

Tingkat kepercayaan diri anak Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan hasil kajian yang pernah didapat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPARI), bahwa ada banyak hal yang membuat mereka menjadi tidak memiliki kepercayaan diri yaitu budaya di Indonesia yang masih melihat anak perempuan sebagai sosok yang tidak boleh

banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Belum lagi sistem pendidikan di Indonesia yang masih banyak menggunakan cara kekerasan dalam mendisiplinkan murid-muridnya. Hal yang paling mengkhawatirkan dan harus segera diputus mata rantainya ada di daerah Timur Indonesia. Karena masih menerapkan sistem kekerasan, sehingga menjadi suatu hal yang harus diputus mata rantainya, karena bias menyebabkan anak-anak kurang berkembang (Liputan6.com, 2015).

Selain itu menurut koran TEMPO.CO. 2017, tekanan dan tuntutan dari media sosial akibatnya mereka menahan diri sehingga tidak bisa tampil sesuai kemauan sendiri. Sehingga mereka tidak bisa menggali penuh potensi yang ada di dalam diri mereka.

Cara pandang anak dalam melihat dirinya atau konsep diri, anak memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Menurut Helmi (1995: 22) konsep diri positif akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dan keberanian pada dirinya. Sedangkan orang dengan konsep diri rendah menyebabkan kurang kepercayaan diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial. Menurut Ubaedy (2008: 238) pengaruh konsep diri yang paling besar itu ada dua hal, yaitu afeksi dan motivasi. Afeksi di sini mengarah pada kondisi emosi seseorang.

Konsep diri positif akan berpengaruh pada munculnya emosi positif, seperti kebahagiaan, dan kepuasan. Sebaliknya konsep diri negatife akan berpengaruh pada munculnya emosi negatife seperti kesedihan, tekanan, dan depresi. Pembentukan konsep diri yang positif bagi remaja menjadi sesuatu yang penting dimana budaya masa kini memiliki kecenderungan untuk menilai sesuatu

dari segi penampilan atau fisik. Konsep diri meliputi cara kita memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai kita. Pembentukan konsep diri juga diperlukan adanya keluarga terutama orang tua, pola asuh orang tua yang baik dapat membantu pembentukan konsep diri yang baik pula.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan utama dan fundamental. Faktor keluarga dan pola asuh orang tua memiliki peranan penting bagi seorang remaja karena merupakan lingkungan pertama bagi remaja, dimana keluarga serta pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi remaja tersebut. Keluarga juga berperan secara aktif dalam memberikan dukungan bagi anggota keluarga, karena dukungan yang diberikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat menjalani kehidupannya serta berdampak baik bagi pembentukan konsep diri yang positif, yang dapat menimbulkan kepercayaan diri yang baik pula.

Gunarso (2009: 45) berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran sebagai (1) tokoh teladan, dimana orang tua ditiru tingkah lakunya, cara berbicara, dan cara berekspresi, (2) pengawas yaitu orang tua penting untuk memperhatikan, mengamati kelakuan, dan tingkah laku anak. Orang tua mengawasi tingkah laku anak agar berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat. Apabila anak berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan, maka penting bagi orang tua untuk mengarahkan si anak.

Afiatin (2010: 22-23), hasil survey di lapangan tentang konsep diri serta pola asuh orang tua yaitu anak-anak generasi sekarang lebih sering mudah



kehilangan rasa kepercayaan dirinya dari pada generasi terdahulu, misalnya anak-anak sekarang tumbuh dalam pola asuh orang tua yang kurang baik anak kurang mendapatkan perhatian dan arahan dari orang tua untuk berperilaku yang baik di lingkungannya, serta konsep diri anak sudah terbentuk dengan buruk sejak kecil akibat orang tua yang kurang memberikan perhatian serta asuhan yang kurang baik. Anak sering merasa gugup dan gagap saat disuruh berbicara di depan umum, tidak berani untuk berpendapat dalam hal apapun, serta tidak berani mengembangkan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas X di SMK Negeri 2 Demak dihasilkan bahwa di sekolah tersebut siswa masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya siswa untuk berprestasi dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Serta banyak siswa yang kurang berani untuk tampil di depan umum dan banyak siswa yang tutur kata pada saat menghadap dengan guru seperti gagap atau tata bahasa yang berantakan. Siswa yang pendiam sangat susah untuk beradaptasi serta berkomunikasi di lingkungan sekolah. Siswa cenderung berdiam diri di dalam kelas dan jarang untuk keluar kelas.

Latar belakang siswa kurang memiliki kepercayaan diri karena kurangnya perhatian dan pola asuh orang tua yang salah, serta konsep diri yang dimiliki siswa sangat buruk. Sehingga siswa kurang berani untuk mengembangkan apa saja yang ada di dalam dirinya, sehingga sangat berpengaruh pada prestasi siswa dan perkembangan sekolahnya. Kurangnya kepercayaan diri tersebut diketahui berdasarkan prosentase dengan menggolongkan ke dalam indikator kepercayaan

diri yaitu siswa yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya 33%, siswa yang tidak memiliki sikap optimis 12%, dan siswa yang tidak memiliki sikap bertanggung jawab dengan baik 22%.

Berdasarkan penelitian M. Fatchurahman, dkk (2012: 6) berjudul “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakaln Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja tidak memiliki hubungan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor keberfungsian keluarga dalam menerapkan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Namun pada hipotesis kenelakan remaja dan kepercayaan diri memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Nurika, Bunga (2016: 8) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Instagram (Ditinjau dari jenis kelamin dan usia)”. Dari hasil analisis data uji *product moment* dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMP N 04 Tambun Selatan, Bekasi dan SMAN 3 Bekasi, dengan  $r_{xy}$  sebesar 0,480 dengan  $p < 0,01$ . Bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa, serta sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini secara khusus untuk membuktikan dan mempertegas hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang

tua dengan kepercayaan diri siswa SMK Negeri 2 Demak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas tentang hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk lebih memperhatikan kepercayaan diri yang ada pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan yang dipikirkan hal apapun dengan baik, serta siswa dapat berkembang sebagaimana perkembangan yang seharusnya terjadi pada remaja menjadi generasi yang cerdas memiliki pemahaman moral yang baik serta pergulan yang baik pula.

Salah satu upaya agar kepercayaan diri menjadi tinggi yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta kepercayaan diri yang baik untuk perkembangan di sekolah dan di lingkungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak?
2. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak?

3. Adakah hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.
2. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.
3. Mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menambah wawasan dan kepustakaan pada dunia pendidikan khususnya dalam kajian bidang bimbingan dan konseling yang terkait dengan konsep diri, pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa.

#### **2. Manfaat secara praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang baik.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan orang tua agar lebih menjalankan perannya dalam mengarahkan anak agar memiliki kepercayaan diri yang baik.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah menelaah skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Isi**

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

- a. Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab 2 Landasan Teori, berisi landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian.
- c. Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- d. Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan.
- e. Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara konsep diri, pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Untuk itu, dalam landasan teori ini dibahas penelitian dan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian tersebut. Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah (1) penelitian terdahulu, (2) teori yang relevan, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Peneliti terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian satu dengan lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian Setya, Ardhika (2016: 10) berjudul “Perbedaan Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Kauman Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung. Artinya tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa dengan perilaku bermasalah sesuai dengan karakteristik pola asuh yang diberikan orang tua mereka. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua, dimana

kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses kehidupan bersama orang tuanya.

Hasil penelitian tersebut memperkuat variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan kepercayaan diri, apabila pola asuh orang tua selama kehidupan bersama berjalan dengan baik maka kepercayaan diri akan terbentuk dengan baik pula, namun apabila pola asuh buruk maka kepercayaan diri menjadi buruk yang dapat mempengaruhi perilaku anak dalam lingkungannya. Hal ini memperkuat asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya dengan kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian Nurika, Bunga (2016: 8) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Instagram (Ditinjau dari jenis kelamin dan usia)”. Dari hasil analisis data uji *product moment* dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMP N 04 Tambun Selatan, Bekasi dan SMAN 3 Bekasi, dengan  $r_{xy}$  sebesar 0,480 dengan  $p < 0,01$ . Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa, serta sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa. Terbentuknya kepercayaan diri pada individu diawali dengan perkembangan konsep diri dalam diri individu untuk selalu merasa optimis.

Kontribusi dari hasil penelitian Bunga Nurika dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan informasi terkait bahwa proses terbentuknya kepercayaan diri dipengaruhi oleh konsep diri pada individu.



Dimana konsep diri yang tinggi maka kepercayaan diri menjadi tinggi pula, namun apabila konsep diri rendah maka kepercayaan diri menjadi rendah. Maka sifat optimis dan pemberani tidak akan muncul dalam perkembangan individu.

Fatchurahman. M (2012: 6) dari judul penelitian “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja tidak memiliki hubungan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor keberfungsian keluarga dalam menerapkan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Namun pada hipotesis kenakalan remaja dan kepercayaan diri memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Artinya pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat mempengaruhi kenakalan remaja dan kepercayaan diri. Apabila pola asuh orang tua yang diterima anak selama proses perkembangannya baik maka anak tidak akan memiliki kenakalan remaja yang buruk dan kepercayaan diri anak baik. Begitu pula sebaliknya pola asuh orang tua yang diberikan untuk anaknya buruk maka kenakalan remaja sangat didukung dengan pola asuh orang tua yang buruk serta pembentukan kepercayaan diri menjadi buruk.

Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa kecenderungan perilaku kenakalan remaja dengan pembentukan kepercayaan diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini memperkuat asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada siswa.

Berdasarkan penelitian Pramawaty, Nisha (2012: 8) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)” menghasilkan bahwa perbandingan jumlah anak dengan konsep diri positif dan negatif pada pola asuh orang demokratis lebih banyak didapatkan konsep diri positif dibandingkan pola asuh lainnya. Artinya konsep diri positif dapat terbentuk dari pola asuh orang tua yang bersifat hangat namun tegas, serta memberikan kesempatan anak untuk berkembang dan mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri, namun anak tetap bertanggung jawab dengan tingkah lakunya sendiri.

Kontribusi hasil penelitian tersebut, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri. Penelitian tersebut juga dijadikan pertimbangan dalam memilih variabel.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas mengenai konsep diri, pola asuh orang tua, dan kepercayaan diri mendukung serta memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang tercantum di atas menjadi latar belakang dan dasar bagi peneliti dalam memilih variabel penelitian, serta membantu penulis baik dari segi teori maupun analisis. Dari penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kepercayaan Diri**

Dalam kepercayaan diri menjelaskan mengenai pengertian, aspek-aspek, proses pembentukan, ciri-ciri memiliki kepercayaan diri, ciri tidak memiliki kepercayaan diri, jenis, membangun kepercayaan diri, dan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

#### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Jacinti F. Rini (2003: 34), menyatakan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi”.

Menurut Hakim (2005: 6) kepercayaan diri yaitu sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Ghufon & Risnawita (2014:35) menyatakan bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis”.

Angelis (2003: 5) menyatakan “kepercayaan diri adalah suatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan serta kemampuan untuk membuat keputusan dan penilaian-penilaian tanpa harus bergantung pada orang lain”.

Menurut Mastuti (2008: 13) kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya. Orang tersebut mempunyai rasa optimis di dalam melakukan segala hal, serta mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Molloy (2010: 138) menyatakan “kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman, dan puas terhadap diri sendiri, sehingga pada akhirnya tidak perlu persetujuan dari orang lain”. Menurut Setiawan (2014: 12) kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Widjaya (2016: 5) menyatakan “kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan membantu individu merasa optimis, dan dari rasa optimis ini akan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan yang dijalannya.

## **b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Ghufron & Risnawita (2014: 35-36) kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang memiliki aspek-aspek berikut:

- 1) Keyakinan Kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif, yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Widjaja (2016: 62) berpendapat bahwa seseorang atau individu yang memiliki kepercayaan diri maka seseorang tersebut mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

Individu akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalah karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusan yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah individu yang memiliki aspek-aspek kepercayaan diri seperti memiliki rasa keyakinan akan kemampuan diri, selalu

optimis, objektif, bertanggung jawab, serta memiliki pemikiran rasional, dan realistis, serta tidak mudah gelisah dan gugup untuk menghadapi masalahnya.

### **c. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Hakim (2005: 6) menyatakan terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Angelis (2003: 16) rasa kepercayaan diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri dan tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Kepercayaan diri bersumber dari hati nurani dan dari keyakinan diri sendiri.

Kepercayaan diri rendah bisa terjadi melalui proses panjang yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Hakim (2005: 9) menyatakan awal dari proses tersebut terjadi sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya berbagai kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial dan ekonomi.
- 2) Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain.

- 3) Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap yang negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa kurang percaya diri pada seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya Kepercayaan diri adalah yang pertama terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembangannya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dan yang terakhir adalah keyakinan dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai.

#### **d. Ciri-ciri Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim (2005: 5) ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri.

Widjaja (2016: 53-55) berpendapat ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

- 1) Percaya dengan kemampuan sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
- 4) Berani mengungkapkan pendapat
- 5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 6) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 7) Mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- 8) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- 9) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- 10) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 11) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 12) Memiliki keahlian dan keterampilan.
- 13) Kemampuan bersosialisasi.
- 14) Latar belakang pendidikan keluarga baik.
- 15) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan di berbagai situasi.
- 16) Bersikap positif dalam menghadapi masalah.
- 17) Yakin pada diri sendiri.
- 18) Tidak bergantung pada orang lain.
- 19) Merasa dirinya berharga.
- 20) Tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Menurut Mastuti (2008: 13-14), ada ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri, diantaranya:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap *konformitas* demi diterima oleh orang lain.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik.
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).



- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri kepercayaan diri yang tinggi yaitu bersikap tenang, memiliki potensi, menetralisasi ketegangan, memiliki fisik yang baik, memiliki kecerdasan, memiliki pendidikan baik, memiliki keahlian atau keterampilan, kemampuan bersosialisasi, latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang baik, dan selalu berfikir positif, mampu menyesuaikan diri.

#### **e. Ciri-ciri Orang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri**

Ciri-ciri orang yang tidak memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari sikap atau perilaku individunya. Selain itu juga mereka memiliki latar belakang atau sumber yang membuat mereka merasa tidak percaya diri. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung *introvert* (tertutup) atau menarik diri dari lingkungannya. Sehingga mereka cenderung tidak menonjol atau tidak terlalu dikenal di lingkungannya.

Menurut Hakim (2005: 8-9) ciri-ciri orang yang tidak memiliki kepercayaan diri antara lain:

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan kesulitan tertentu.
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi.
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- 4) Gugup dan kadang-kadang berbicara gagap.
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- 6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.

- 7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana caranya mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- 8) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- 9) Mudah putus asa.
- 10) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- 11) Pernah mengalami trauma.
- 12) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dengan ciri-ciri cenderung tidak dapat menguasai diri dan kegagalan akan selalu menghantui karena rasa tidak percaya diri tersebut. Begitu pula dengan tujuan belajar siswa yang akan menjadi berkurang karena rasa tidak memiliki kepercayaan diri.

#### **f. Jenis-jenis Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri bersumber dari dalam diri individu dan dari tingkah laku individu. Oleh karena itu kepercayaan diri dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Lindenfield (2007: 4) kepercayaan diri ada tiga yaitu kepercayaan diri batin, percaya diri lahir, dan kepercayaan diri spiritual. Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Kepercayaan diri lahir adalah kepercayaan diri yang memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita.

##### **1) Kepercayaan Diri Batin**

Kepercayaan diri batin ialah kepercayaan diri yang tumbuh dari dalam diri seseorang dan sebagai acuan pada tindakan yang akan dilakukan dalam berbagai situasi.

**a) Pemahaman Diri**

Pemahaman diri adalah kemampuan untuk memahami dirinya sendiri baik dari segi kelemahan ataupun kekuatan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan dan mengembangkannya sesuai dengan kepastiannya mengenal kelemahan dan keterbatasan serta berusaha menjadi diri sendiri cenderung mempunyai sahabat yang dapat memberi dan menerima serta menerima kritik dan bantuan.

**b) Cinta Diri**

Cinta diri merupakan menerima diri dan dapat bangga terhadap diri sendiri baik dari kelemahan ataupun kekuatan yang di dalam diri. Orang yang memiliki kepercayaan diri lebih menunjukkan untuk mencintai diri mereka dan cinta diri tidaklah sesuatu yang dirahasiakan akan tetapi merupakan rasa sikap dan perilaku yang terbuka untuk peduli terhadap dirinya.

**c) Tujuan yang Jelas**

Tujuan yang jelas di sini adalah individu dapat memiliki dan mengerti tujuan-tujuan yang ada di dalam hidupnya secara nyata dan berusaha untuk mewujudkannya. Dengan tujuan yang jelas dalam hidupnya, maka seseorang akan terbiasa menentukan tujuan sendiri yang akan dicapai tidak selalu dengan orang lain dan dapat membuat keputusan.

**d) Berfikir Positif**

Berfikir positif ialah kemampuan untuk mengambil makna sesuatu hal dari sisi yang baik. Dengan berfikir positif, orang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menunjukkan sebagai teman yang menyenangkan karena ia bisa hidup

dari sisi yang cerah dan ia selalu berharap serta mencari pengalaman dan hasil yang memuaskan.

## **2) Kepercayaan Diri Lahir**

Kepercayaan diri lahir merupakan kepercayaan diri seseorang yang akan dilaksanakan dalam berbagai situasi dan didorong dari dalam oleh kepercayaan diri batin. Berkenan dengan hal tersebut maka individu yang bersangkutan perlu mengembangkan keterampilan yang meliputi keterampilan komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

### **a) Komunikasi**

Komunikasi ialah kemampuan mendasar untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan baik disituasi apapun dan dimanapun. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik anak akan dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian, bisa berbicara dengan segala usia dan dari segala latar belakang, mengerti kapan dan berganti pokok pembicaraan dari percakapan biasa lebih mendalam, menggunakan komunikasi non-verbal secara efektif.

### **b) Ketegasan**

Ketegasan adalah sikap tegas bagi diri sendiri dan mampu mengambil keputusan dengan yakin dalam situasi apapun. Memiliki ketegasan, rasa percaya diri akan bertambah, karena individu akan dapat membela haknya dan hak orang lain menyatakan kebutuhan secara langsung dan terbuka tahu cara melakukan kompromi serta dapat memberi dan menerima kritik yang membangun.

### **c) Penampilan Diri**

Penampilan diri merupakan gaya hidup yang digunakan oleh seseorang yang sesuai dengan kepribadiannya. Keterampilan penampilan diri akan

mengajarkan pada seseorang betapa pentingnya, tampil sebagai orang yang percaya diri.

#### **d) Pengendalian Perasaan**

Pengendalian perasaan adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol atau mengendalikan emosi atau perasaan dalam situasi apapun. Dengan mengetahui cara mengendalikan diri, seseorang dapat lebih memiliki kepercayaan diri, berani menghadapi tantangan dan resiko karena yakin tidak akan lepas kendali.

#### **3) Kepercayaan Diri Spiritual**

Kepercayaan diri spiritual ini merupakan kepercayaan diri yang paling terpenting dari jenis kepercayaan diri lainnya, yaitu bahwa hidup ini memiliki tujuan. Dengan kepercayaan diri spiritual seseorang memiliki naluri mengenai adanya rasa tenang yang mengisi lubuk hati dan memupukkan batinnya, senantiasa meniti jalan hidup yang benar, serta memiliki keyakinan bahwa dimanapun individu itu berada, sesungguhnya individu itu dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat di atas seorang individu akan dapat mengendalikan kepercayaan dirinya dengan baik apabila terdukung oleh ketiga jenis kepercayaan diri tersebut. ketiganya saling mempengaruhi untuk dapat memperoleh individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik secara maksimal.

#### **g. Membangun Kepercayaan Diri**

Agar seseorang dapat membangun kepercayaan diri hendaknya seseorang mempunyai sikap positif, kesadaran, keyakinan akan kekuatan dan kemampuan sendiri. Sikap-sikap positif yang harus dikembangkan oleh seseorang yang ingin membangun kepercayaan diri yang kuat.

Menurut Hakim (2005: 171-180) membangun kepercayaan diri sebagai berikut:

- 1) Bangkitkan kemauan yang keras.
- 2) Membiasakan untuk memberanikan diri.
- 3) Berfikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif.
- 4) Biasakan untuk berinisiatif.
- 5) Selalu bersikap mandiri.
- 6) Mau belajar dari kegagalan.
- 7) Tidak mudah menyerah.
- 8) Membangun pendirian yang kuat.
- 9) Bersikap kritis dan objektif.
- 10) Pandai membaca situasi.
- 11) Pandai menempatkan diri.
- 12) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan kepada orang lain.

Hal yang dapat dilakukan seorang siswa agar dapat membangun kepercayaan dirinya saat menghadapi ulangan yaitu dengan melalui sikap positif seperti membangkitkan kemauan yang keras untuk dapat menghadapi ulangan, membiasakan untuk memberanikan diri dalam menghadapi ulangan, berfikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif pada menghadapi ulangan, membiasakan untuk berinisiatif ketika menghadapi ulangan, selalu bersikap mandiri, mau belajar dari kegagalan, tidak mau menyerah, membangun pendirian kuat, bersikap kritis dan objektif, pandai membaca situasi, pandai menempatkan diri dan pandai menyesuaikan diri dan pendekatan kepada orang lain pada saat menghadapi ulangan.

#### **h. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim (2005: 12-24) kepercayaan diri ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup, misalnya saja mencapai prestasi belajar. Ada beberapa kelemahan yang menjadi sumber rasa tidak percaya diri diantaranya: kelainan

fisik atau cacat, ekonomi kurang, status sosial, kurang cantik bagi yang perempuan dan kurang cakep bagi yang laki-laki, status dalam pernikahan, sering mengalami kegagalan, kalah dalam persaingan, intelektual yang kurang, pendidikan yang rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel (tidak mudah bergaul), kurang siap dalam menghadapi situasi dan kondisi, mudah mengalami kecemasan, penakut, sering gugup, mutu pendidikan yang kurang baik, sering menghindar atau pemalu, tidak bisa menarik simpati orang lain.

Ghufron dan Risnawita (2011: 37-38) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

#### **1) Faktor Internal**

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

##### **a) Konsep Diri**

Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

##### **b) Harga diri**

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain, sebagaimana menerima dirinya sendiri.

**c) Kondisi fisik**

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa kepercayaan diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

**d) Pengalaman hidup**

Pengalaman hidup menjadi faktor munculnya rasa kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman hidup juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa kepercayaan diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal yang terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

**2) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal tersebut di antaranya adalah:

**a) Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

**b) Pekerjaan**

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain



materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa percaya diri didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

### **c) Lingkungan**

Lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Serta peran pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri dengan baik.

Menurut Widjaja (2016: 64-67) ada dua faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang yaitu: “Faktor internal, terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya yaitu 1. Konsep diri, 2. Harga diri, 3. Kondisi fisik serta 4. Pengalaman hidup. Faktor eksternal meliputi 1. Pendidikan, 2. Pekerjaan dan 3. Lingkungan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang atau individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, keadaan fisik dan pengalaman hidup. Sementara faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

## **2. Konsep Diri**

Dalam konsep diri menjelaskan mengenai pengertian, aspek-aspek, jenis, dimensi, serta faktor yang mempengaruhi konsep diri

### **a. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri merupakan suatu keyakinan, pandangan mengenai dirinya sendiri yang terbentuk karena hasil pemikiran dalam memandang sesuatu hal yang ada di dalam hidupnya.

Rakhmat (2011: 98) menyatakan bahwa “konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Konsep diri tersebut merupakan arah seseorang ketika harus bertingkah laku. Konsep diri terbangun hasil pemikiran seseorang dilakukan secara fisik dalam kehidupan sehari-hari bentuk perilaku berkehidupan”.

Lebih lanjut Syam (2014: 55-56) mendefinisikan pengertian konsep diri merupakan keyakinan, pandangan seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika menyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Seseorang mempunyai konsep diri positif apabila lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif pada segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Begitu juga pendapat Desminta (2016: 164) bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri positif apabila seseorang bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses, dan berani gagal, penuh kepercayaan diri, antusias, merasa diri berharga.

Hurlock (2013: 237) menyatakan konsep diri merupakan “gambaran seseorang dari siapa dan apa dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap dirinya”.

Konsep diri seseorang memandang kemampuan akan diri dan reaksi orang lain dimana individu tersebut akan memahami bagaimana seseorang melihat dirinya, merasakan sesuatu pengalaman yang pernah dialami. Agustiani (2009: 138) menyatakan bahwa “konsep diri gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan konsep diri merupakan penilaian, gambaran, dan harapan seseorang yang berupa kemampuan dan keterbatasan atau kelemahan baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial.

#### **b. Aspek-aspek Konsep Diri**

Hardjana (2003: 96) aspek konsep diri dibagi menjadi tiga hal, adapun beberapa aspek yang dapat membentuk seseorang dengan konsep diri yang melekat dalam dirinya sendiri, yaitu:

- 1) Gambaran diri (*self-image*)  
Gambaran diri merupakan gambaran positif atau negatif yang kita bentuk dari pemikiran kita berdasarkan peran hidup yang kita pegang, watak, kemampuan juga kecakapan, dan lain-lain.
- 2) Penilaian diri (*self-evaluation*)  
Merupakan penilaian atas “harga” kita. Jika kita menilai tinggi diri kita, maka akan mendapat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang kita dapat.
- 3) Cita-cita diri (*self-ideal*) atau harapan  
Merupakan harapan atau cita-cita menjadi seseorang yang kita inginkan tanpa memperhatikan gambaran diri yang kita punya negatif atau positif dan harga diri yang tinggi atau rendah.

Menurut Rakhmat (2011: 98) membagi konsep diri menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek Fisik  
Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.
- 2) Aspek Psikologis  
Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.
- 3) Aspek Sosial  
Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisiologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap pikiran, perasaan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial. Dalam ketiga aspek tersebut memiliki bidang masing-masing yang bekerja sesuai dengan diri seorang individunya.

### **c. Jenis-jenis Konsep Diri**

Jenis-jenis konsep diri menurut Rakhmat (2011: 103-105) dibagi menjadi dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Pengidentifikasian karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif sebagai berikut:

### **1) Konsep Diri Negatif**

Ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif meliputi a) peka terhadap kritik, b) responsif terhadap pujian, c) sikap hiperkritis, d) cenderung tidak disukai orang, dan e) bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Rini (2002: 8) menjelaskan “seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif jika seseorang meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup sehingga usahanya dalam menghadapi segala sesuatu relatif kecil bahkan tidak melakukan apapun”. Individu seperti ini akan cenderung bersifat pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Seseorang tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi lebih sebagai hambatan. Orang ini juga akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang akan mungkin disalahkan yaitu dirinya sendiri secara negatif atau menyalahkan orang lain.

### **2) Konsep Diri Positif**

Ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif meliputi a) yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, b) merasa setara dengan orang lain, c) menerima pujian dengan tanpa rasa malu, d) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan e) mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri positif merupakan suatu sikap penerimaan diri individu terhadap kondisi individu apa adanya. Seseorang dengan konsep diri positif akan

mengetahui siapa dirinya, dan dapat memahami diri sendiri, serta mampu menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap diri seseorang menjadi positif dan seseorang dapat menerima keberadaan orang lain.

#### **d. Dimensi Konsep Diri**

Desminta (2016: 166-169) membagi konsep diri menjadi tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Pengetahuan (kognitif)**

Dimensi pengetahuan merupakan konsep dirimengenai sesuatu yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, karakter, suku bangsa, pekerjaan, usia, dsb. Dimensi pengetahuan (kognitif) konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

##### **2) Pengharapan (*expectation*)**

Dimensi pengharapan merupakan suatu citi-cita yang diharapkan di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal yang diharapkan dapat terwujud. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Harapan akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup.

##### **3) Penilaian (*estimation*)**

Dimensi penilaian (*estimation*) diri sendiri merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar orang lain menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga

diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Dari uraian di atas, dimensi konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Rakhmat (2011: 99-102) membentuk konsep diri, ada hal yang sangat mempengaruhi terjadinya konsep diri, yang dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

##### 1) Orang Lain

Faktor orang lain terhadap keberadaan seseorang akan berpengaruh terhadap konsep diri. Respon positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif dan respon yang negatif akan membentuk konsep diri yang negatif.

##### 2) Kelompok Rujukan

Faktor kelompok rujukan mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu sehingga seseorang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Agustiani (2009: 139) berpendapat bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yang meliputi

kondisi fisik, kematangan biologis, penampilan fisik, kesesuaian jenis kelamin, kegagalan, depresi, kritik internal, usia kemasakan, pengalaman ajaran agama, cita-cita atau harapan seseorang. Serta faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang meliputi semua pengalaman dan perlakuan yang di terima dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, rujukan kelompok, dan lingkungan masyarakat.

### **3. Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pola asuh orang tua menjelaskan mengenai pengertian, aspek-aspek, jenis, peran keluarga, serta faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Hurlock (2013: 82) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan penegndalian diri.

Menurut Santrock (2007: 13) orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi dan sebagai inisiator dan pengaturan dalam kehidupan sosial. Untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu perang orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menukaman informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan membiarkan mereka menyelesaikan tugas-tugasnya dengan membuat berbagai pilihan dan keputusan.



Casmini (2007: 47) menyatakan pola asuh orang tua yaitu “bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum”.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.

Atmosiswoyo dan Subyakto (2002: 212) menyatakan “pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat”.

Pola asuh orang tua menurut Idrus (2004: 6) sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak. Baumrind (1971: 311) mendefinisikan pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua menurut Salkind (2002: 66) adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orang tua membantu anak untuk membentuk suatu perasaan emosional disekitar anak dengan orang tua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orang tua adalah konsep dasar pola asuh.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga dimana orang tua memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, bimbingan, dan disiplin kepada anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

#### **b. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock (2010: 85) terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi agar pola asuh yang diterapkan untuk anak oleh orang tua dapat berjalan dengan baik, sebagai berikut:

- 1) Peraturan, tujuannya adalah untuk memiliki anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak baik. Peraturan juga dapat membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.
- 2) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tau tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- 3) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, dan ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.
- 4) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi

konsistensi adalah mempunyai nilai mendidik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

Dapat disimpulkan bahwa aspek pada pola asuh orang tua ada empat aspek. Pada setiap aspeknya memiliki nilai kegunaannya sendiri-sendiri yang dapat digunakan oleh setiap orang tua serta dapat membantu membentuk kepercayaan diri anak menjadi lebih baik. Orang tua dapat mengontrol, dan memberikan kasih sayang.

### **c. Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial maupun mereka justru sering kali merasa sangat frustrasi berperan sebagai orang tua. Pada saat melakukan pengasuhan terkadang orang tua tidak mendidik anak secara benar namun mereka sibuk dengan pekerjaan bahkan sibuk dengan aktivitas yang menjadikan anak-anak tidak memperoleh perhatian dan kurangnya kasih sayang.

Hurlock (2010: 94) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga jenis, yaitu:

#### **1) Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)**

Pola asuh ini berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya. Namun, tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau

pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak namun disertai dengan sikap demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukai. Dengan kata lain memberikan kebebasan yang bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (2010: 93) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

## **2) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)**

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini menitik beratkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan penuh, misalnya dalam pergaulan maupun pemilihan sekolah. Pengawasan dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi, karena anak masih dianggap sebagai anak kecil. Apabila anak tidak mau

melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Menurut Hurlock (2010: 93) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang digunakan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standard dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Menurut Santrock (2002: 167) anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, rendah diri ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif.

### **3) Pola Asuh Permisif (*permissive*).**

Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitasnya, tipe orang tua seperti ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dan jarang memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada penjelasan sedikitpun tentang tuntutan dan disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua serba membebaskan tanpa mengendalikan, pola asuh seperti ini lemah dalam hal mendisiplinkan anak.

Menurut Santrock (2002: 168) anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua, setiap jenisnya memiliki pola asuh anak yang berbeda, seperti pada pola asuh demokratis disini orang tua cenderung memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak melebihi batas.

Pada pola asuh otoriter orang tua memberikan kekuasaan penuh, pengawasan dilakukan dengan ketat, dan bersifat membatasi. Anak dari orang tua yang memberikan pola asuh otoriter sering tidak merasakan kebahagiaan, cenderung minder dan selalu memiliki rasa takut. Dan pada pola asuh permisif orang tua sangat membebaskan anaknya untuk berbuat apapun, orang tua tidak memberikan peraturan atau ketegasan, anak dibiarkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

#### **d. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak**

Peran keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga orang tua menjadi bertanggung jawab lebih dalam perilaku anak.

Pujosuwarno (2013: 45) menyatakan “keluarga dan rumah tangga merupakan tempat yang pertama untuk anak mengenal hidup, maka pendidikan disini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang sengaja diberikan, misalnya mengajarkan anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, memiliki sopan santun, pendidikan keagamaan, tetapi yang tidak disengajapun sangat mempengaruhi anak”. Apapun yang terjadi didalam rumah tangga dan keluarga akan mempengaruhi anak. Oleh karena itu orang tua menjadi pendidik, juga menjadi teman dan suri tauladan bagi anak-anaknya.

Pujosuwarno (2013: 45-46) untuk mencapai ketentraman dan ketenangan di dalam keluarga orang tua berkewajiban terhadap anak-anaknya, seperti:

### **1) Perasaan Cinta dan Kasih**

Perasaan cinta dan kasih merupakan tali pengikat yang teguh antara keluarga, anak, ibu, bapak, dan saudara. Karena tanpa adanya cinta dan kasih anak-anak akan menjadi tidak terkontrol dan menjauhkan diri dari orang tua dan keluarga. Akan tetapi kecintaan harus diiringi dengan disiplin tertib dan beraturan. Apabila tidak demikian maka kecintaan akan menjurus kepada kelemahan yang membuat anak-anak sewenang-wenang tidak disiplin.

### **2) Ajaran dan Pengalaman Agama**

Rumah tangga merupakan tempat yang pertama untuk anak-anak belajar mengenal Tuhan, belajar cara-cara menjalankan ibadah dan menyakinkan bahwa yang Maha Kuasa hanyalah Tuhan. Allah Tuhan Semesta Alam.

### **3) Membiasakan Kebersihan dan Menjaga Kesehatan**

Menjaga kebersihan dan kesehatan harus ditanamkan kepada anak sejak kecil. Sebabhal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pada

pertumbuhan anak. Tidak menjaga kesehatan dan kebersihan dapat menyebabkan sakit.

#### **4) Berbuat Baik Kepada Sesama Manusia dan Suka Menolong**

Manusia tidak dapat bersaing dan terpisah dari masyarakat, karena kehidupan sosial selalu menghendaki pertalian manusia sesamanya. Anak harus ditanamkan pengertian bahwa mereka harus suka tolong menolong dan tidak dapat berbuat semuanya tanpa memperhatikan orang lain.

#### **5) Mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara**

Rasa mencintai tanah air, bangsa dan negara harus ditanamkan sejak kecil, tanah air, tumpah darah tempat dia dilahirkan dan banyak lagi kewajiban seorang warga yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak kecil.

#### **6) Memberi Tauladan yang Baik**

Sebagai orang tua merupakan hal yang paling wajib untuk memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya. Sebab hal inilah yang akan dicontoh oleh anaknya hingga dewasa nanti.

Dapat disimpulkan peran keluarga dalam pengasuhan anak agar mencapai ketentraman dan ketenangan di dalam keluarga harus memiliki perasaan cinta dan kasih, ajaran dan pengalaman agama, membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan, berbuat baik kepada sesama manusia dan suka menolong, mencintai tanah air, bangsa, dan negara serta memberi tauladan yang baik.

#### **e. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock (2010: 95) orang tua dalam memberikan kasih sayang dan pola asuh terhadap keluarga terutama kepada anak, dipengaruhi oleh faktor-faktor pola asuh orang tua, sebagai berikut:



**1) Kesamaan dengan Disiplin yang Digunakan Orang Tua**

Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

**2) Penyesuaian dengan Cara yang Disetujui Kelompok**

Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka anggap sebagai cara terbaik dari pada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

**3) Usia Orang Tua**

Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak bernajak remaja.

**4) Pendidikan untuk Menjadi Orang Tua**

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis dari pada orang tua yang tidak mengerti.

**5) Jenis Kelamin**

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun penasuhan lainnya.

**6) Status Sosial Ekonomi**

Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa dari pada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

### **7) Konsep Mengenai Peran Orang Dewasa**

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

### **8) Jenis Kelamin Anak**

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-lakinya.

### **9) Usia Anak**

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

### **10) Situasi**

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sekiranya menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor pola asuh orang tua ada faktor kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orang tua, pendidikan untuk menjadi orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

## **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan kaitan antara variabel dan teori yang ada dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Kerangka berfikir ini mengaitkan antara konsep diri, pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa.

### **1. Hubungan antara Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa**

Menurut Rakhmat (2011: 98) konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Konsep diri tersebut merupakan arah seseorang ketika harus bertindak laku. Konsep diri terbangun hasil pemikiran seseorang dilakukan secara fisik dalam kehidupan sehari-hari bentuk perilaku berkehidupan.

Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yaitu “bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum”.

Menurut Hakim (2005: 6) kepercayaan diri yaitu sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa adalah faktor konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

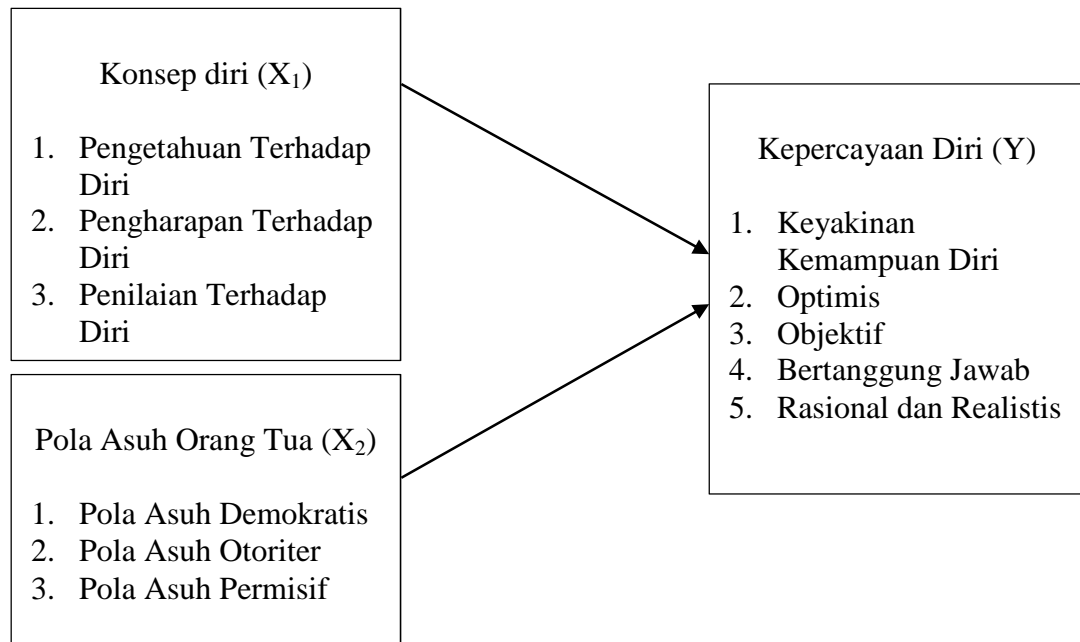
Faktor keluarga juga turut mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa. Lingkungan keluarga khususnya pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa karena pendidikan dari orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Apabila orang tua perhatian kepada anak, maka orang tua dapat membimbing, mendidik, dan mengarahkan siswa untuk dapat membantu terbentuknya kepercayaan diri dengan baik. Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan kepercayaan diri anak, karena melalui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan pola asuh yang baik dan benar dapat sangat membantu pembentukan kepercayaan diri bagi anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Siswa adalah individu yang masih memerlukan bimbingan dan arahan agar pembentukan kepercayaan dirinya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Apabila kepercayaan diri siswa kurang baik maka dapat berdampak pada prestasinya yang kurang dan terhambat untuk mencapai perkembangan yang optimal serta beradaptasi pada lingkungan yang baru dapat terganggu dan suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Tentu hal ini sangat mengganggu berbagai pihak tidak hanya siswa, tetapi sekolah juga masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat untuk 1. Guru BK, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa di sekolah agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri, 2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan orang tua agar lebih

menjalankan perannya dalam mengarahkan anak agar memiliki kepercayaan diri yang baik.

Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 2.1

Bagan hubungan antara konsep diri, pola asuh orang tua, dengan kepercayaan diri pada siswa.

#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen (konsep diri dan pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kepercayaan diri). Penelitian peneliti adalah hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa dengan memberikan skala psikologis kepada siswa SMK Negeri 2 Demak. Berikut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa.
3. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak, maka disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Demak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru BK

Saran untuk guru BK diharapkan dapat memebrikan layanan yang bersifat preventif yang berkaitan dengan penerapan kepercayaan diri, sehingga siswa dapat lebih berkembang prestasinya di sekolah. Selain itu, apabila terdapat siswa yang terlanjur tertutup, maka guru BK dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan arahan yang mendidik dengan memperhatikan perkembangan konsep

diri yang dimiliki siswa, serta dapat memberikan layanan yang bersifat kuratif seperti layanan individual untuk mengembangkan konsep diri siswa dan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa.

## 2. Bagi Sekolah

Saran untuk sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru BK dalam melaksanakan tindakan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah, berkaitan dengan pengembangan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.

## 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Saran untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Serta dapat mengkaji lebih dalam faktor yang mempengaruhi konsep diri, pola asuh orang tua dan kepercayaan diri. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus untuk mengetahui hubungan antar variabel saja, tetapi dilanjutkan menjadi penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin. 2010. Pengaruh Konsep Diri dan Perhatian Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri. *Skripsi*. Tulungagung: Universitas Sebelas Maret.
- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Asrullah, Syam. 2017. Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Skripsi*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Atmosiswoyo. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Merdeka.
- De Angelis, Barbara. 2003. *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desminta. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatchurahman, M. 2012. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Ghufron, Nur & Rini Risnawita. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Helmi. 1995. Konsep dan Teknik Pengenalan Diri. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Update PLS regresi Edisi Revisi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jacinti F. Rini. 2003. *Memupuk Rasa Percay Diri*. Retrieved October 16, 2010. Dalam [www.e-psokologi.com](http://www.e-psokologi.com).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, Indara Bangkit. 2016. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Universitas Ahmad Dahlan.
- KPPPARI. 2015. *Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak*. Liputan6.com. tersedia dalam (<http://www.liputan6.com>).
- Lindenfield. 2007. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri, Pedoman Bagi Orang Tua*. Jakarta: Arcen.
- Mastuti. 2008. *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Molloy. 2010. *Coach Yourself To Success Mimpi Tercapai Target Terpenuhi*. Depok: Penebar Swadaya Group.
- Nurika, Bunga. 2016. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Instagram (ditinjau dari jenis kelamin dan usia)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paramawaty, Nisha. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Pujosuwarno, Sayekti. 2013. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.

- Rini, J.F. 2002. *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Tersedia dalam (<http://www.epsikologi.com/dewasa>. Diakses tanggal 25 Oktober 2017).
- Salkind. 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.
- Setya, Ardhika. 2016. Perbedaan Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Kauman Tulungagung. *Skripsi*. Tulungagung: Universitas Sebelas Maret.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunawan, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Nina W. 2014. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo. 2017. *Kepercayaan Diri yang Hilang*. Tempo.com. Tersedia dalam (<http://www.TEMPO.COM>).
- Ubaedy. 2008. *Berpikir Positif*. Depok: PT Visi Gagasa Komunika.
- Widjaya. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Widyoko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar